

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT yang selalu harus dijaga, dirawat dan diberikan bekal sebaik-baiknya karena itu titipan YANG MAHA KUASA bagaimanapun kondisi anak tersebut dilahirkan. Orang tua akan merasa senang dan bahagia apabila anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya orang tua akan merasa sangat sedih apabila anak yang dimiliki lahir dengan kondisi fisik yang kurang sempurna atau mengalami hambatan perkembangan.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Tidak sedikit diantara mereka mengalami hambatan, kelambatan dan gangguan dalam perkembangannya. Sehingga diperlukan pengasuhan khusus dan ekstra oleh kedua orang tuanya. Kelompok inilah yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (Abduh, 2015: 3).

Menurut Garnida (2015, 23) Anak Berketerbutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang spesifik dalam hal pendidikan. Banyak macam anak berketerbutuhan khusus dan cara untuk menanganinya sendiri, terdapat dua kategori anak berketerbutuhan khusus ini yaitu : anak berketerbutuhan khusus permanen dan temporer. Anak berketerbutuhan khusus yang bersifat permanen adalah akibat dari

kelainan tertentu yang sudah dari lahir. Anak berketerbutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi lingkungan hidupnya.

Pembentukan Akhlak pada diri manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan bergaul setiap anak. Faktor utama yang sangat berpengaruh adalah lingkungan keluarga, apalagi bagi anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita).

Parenting orang tua adalah faktor utama yang sangat berpengaruh pada perkembangan dan pembentukan Akhlak anak dalam lingkungan keluarga. Dimana parenting orang tua adalah proses membesarkan serta mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa. Tentu saja tujuannya untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang cerdas, bukan saja cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya (Brooks, 2011: 10).

Gaya pengasuhan anak pun memiliki peranan penting. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, ia juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam hidup bermasyarakat. Parenting atau gaya pengasuhan anak terhadap anak tunagrahita harus bersifat lebih terbuka dan ekstra. Sikap keterbukaan mengenai perilaku anak seperti bagaimana mereka mampu menerima keadaan dan kondisi anak apa adanya. Usaha orang tua dalam mendidik anak tersebut dengan langkah yang tepat

Jangan malah menutup diri, yang justru nantinya bisa lebih memperparah kondisi anak apabila dia tumbuh semakin dewasa (Adhim, 2012: 163).

Lingkungan sekolah termasuk faktor yang berpengaruh pada proses pembentukan akhlak setelah parenting orang tua. Karena setengah dari waktu anak dalam kehidupan sehari-hari dihabiskan di sekolah. Pada anak berketerbutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pembelajaran agama untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas dan sikap beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mampu membangun karakter manusia.

Pada kemajuan teknologi modern, banyak dari orang tua yang tidak peduli kepada anaknya apalagi kepada anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita). Banyak orang tua masa kini yang malu mempunyai anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) sehingga anak diterlantarkan dengan alasan takut dikucilkan oleh masyarakat.

Pada kenyataannya, menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SDLB Negeri Kroya terdapat anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) yang tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik oleh orang tuanya, salah satunya terjadi pada Gia seorang anak usia 10 tahun yang seharusnya ia sudah kelas 5 SD bersama teman-teman sebayanya, tetapi karena kemampuan intelektualnya rendah ia tidak bisa mengikuti pembelajaran seperti anak usia sebayanya. Lebih lagi Gia ini termasuk anak yang diterlantarkan orang tuanya karena orang tua malu. Gia yang setiap hari diasuh dan dididik oleh "*baby siter*" tidak

mempunyai kesopanan pada siapapun karena kurangnya pendidikan akhlak dari orang tuanya. Gia sekarang bersekolah di SDLB yang ditangani satu guru khusus untuknya, karena jika dicampur dengan teman lainnya ia mengganggu teman-teman lainnya.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini menfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode parenting orang tua pada siswa tunagrahita SDLB Negri Kroya ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SDLB Negri Kroya ?
3. Bagaimanakah akhlak siswa tunagrahita di SDLB Negri Kroya ?
4. Apakah ada pengaruh metode parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Negri Kroya baik secara persial maupun simultan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran parenting orang tua pada anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) SDLB Negri Kroya.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SDLB Negri Kroya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) di SDLB Negri Kroya.
4. Untuk mengetahui pengaruh parenting terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita), pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita) dan mengetahui pengaruh parenting orang tua dan pembelajaran PAI terhadap akhlak anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu khususnya dalam menanamkan akhlak pada anak berketerbutuhan khusus (tunagrahita).

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

- a. Orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi ataupun dapat memberikan gambaran dalam mengetahui peran penting orang tua pada anak

- b. Guru sebagai pengganti orang tua di SDLB.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pengetahuan sehingga diharapkan guru, khususnya guru PAI dapat membantu orang tua dalam membimbing dan menanamkan akhlak